

PEKERJA SOSIAL BERBASIS AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ali Sodikin

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: ali78sir.alex@gmail.com

Abstract: This paper seeks to analyze how social work can utilize religion aspect as a basic for social work practices and how the Koran's perspectives toward social work based on religion. The paper deals particularly with the four issues as follows: (1) how is the role of religion toward social work practices; (2) how is the integration between religion and spirituality in social work practice; (3) what is the problem and challenge for religion social worker based on religion; (4) how is the opportunity and career prospect for social worker based on religion in Indonesia. The paper focuses its analysis on the social work of religion and its connection in Koran. The basic argument developed throughout this paper is that social worker can utilize religion aspect for their practices during intervention and assessment process. My paper also use Koran's perspectives to view how is a social worker practice their ability to handle client's case religion.

Keywords: social work, religion, Koran

Pendahuluan

Sering kali didapati bahwa seorang pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap klien mendapat penolakan atas intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial. Hal tersebut baik disadari atau tidak, seorang pekerja sosial membawa muatan nilai agamanya dalam melakukan proses intervensinya. Sehingga terkadang klien akan merasakan ketidak nyamanan saat berlangsungnya proses intervensi tersebut. Jika dirunut balik, boleh jadi pekerja sosial melupakan hasil *assessment* yang dilakukan saat pertama kali menentukan pertolongan apa yang seharusnya diberikan kepada klien.

Dalam hal ini penulis misalkan, saat seorang klien beragama Kristen mendatangi seorang pekerja sosial beragama Islam dengan membawa problem *emphity* (kekosongan jiwa)nya. Maka secara tidak sadar pekerja sosial tersebut selama melakukan proses intervensi akan

memasukkan nilai Islam seperti menyuruh klien berdzikir, mendoakan klien dengan menggunakan atribut Islam (berdoa dengan bahasa Arab) untuk kesembuhan jiwa klien, yang sudah tentu hal ini berujung pada ketidak nyamanan klien. Oleh sebab itu pemahaman akan kedirian klien melalui latar belakang prespektif agamanya dianggap sebagai kemampuan yang harus dimiliki bagi seorang pekerja sosial dalam melakukan praktik pekerjaan sosial. Dari sini kemudian seorang pekerja sosial dituntut untuk memahami agama-agama agar dapat memahami kliennya. Sebab dalam buku Neil Gilbert dan Harry Specht¹ yang berjudul *The Emergence of Social Welfare and Social Work* menyatakan bahwa manusia membutuhkan kebutuhan spiritual yang tidak dapat diindahkan begitu saja oleh seorang pekerja sosial.

Dari permasalahan di atas, memahami bahwa pekerja sosial memiliki bias, maka proses pekerjaan sosial yang dilakukan tidak boleh memuat unsur oppresif yakni memaksakan kehendak keberagamaannya selama proses pertolongan berlangsung. Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah (Sapi Betina) ayat 256 berbunyi:² "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)".

Pada ayat ini tentu saja seorang pekerja sosial tidak boleh memasukkan nilai-nilai keagamaannya pada diri klien, hal tersebut juga bertentangan dengan kode etik pekerjaan sosial pasal 27 ayat 1 mengenai Menghargai Hak-Hak Klien, yang berbunyi:³ "*Dalam menjalankan pekerjaannya, pekerja sosial profesional harus selalu melindungi kepentingan-kepentingan dan hak-hak asasi klien*".

Pekerjaan sosial anti diskriminatif juga harus dimiliki oleh pekerja sosial, mengingat bahwa mereka akan memiliki klien dari berbagai latar keagamaan berbeda yang kadangkala akan memunculkan kecenderungan keberpihakan hanya kepada klien dengan kepercayaan sama. Sehingga dari sini kemudian tidak ada salahnya jika seorang pekerja sosial belajar tentang beragam agama tanpa membanding-bandingkan bahwa suatu agama lebih baik dari agama yang lain, apalagi memiliki prespektif bahwa dirinya yang paling benar. Disini seorang pekerja sosial harus netral dalam melakukan praktek pekerja sosial yangmana hal tersebut tertuang dalam 13 prinsip akuntabilitas pengelolaan bantuan kemanusiaan di Indonesia pada

¹ Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. (Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1991), hlm. 34

² Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

³ Kode Etik IPSPI (Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia) 2011

point non diskriminasi yang berbunyi “*Organisasi pengelolaan bantuan selalu menerapkan asas tidak membedakan orang menurut jenis kelamin, suku, agama, ras dan aliran politik*”.

Maindset seorang pekerja sosial juga harus diubah semenjak dirinya memutuskan menjadi seorang pekerja sosial profesional berbasiskan agama. Jika dahulu pekerja sosial memiliki pandangan bahwa agamanya adalah agama terbaik sehingga memandang rendah klien dengan agama berbeda. Maka mulai sekarang seorang pekerja sosial tersebut tidak boleh seenaknya menggunakan nilai-nilai keagamaannya dalam membantu klien, terutama pada waktu proses intervensi berlangsung. Adapun al-Qur’an dalam surat al-Baqarah (Sapi Betina) ayat 62 Allah berfirman:⁴ “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Dari ayat ini kemudian seorang pekerja sosial (dari latar agama apapun) selama dia berbuat baik dalam hal ini melakukan proses pertolongan kepada klien (dari latar agama manapun) tanpa membedakan agamanya, maka Allah menjanjikan pahala disebabkan pertolongan pekerja sosial kepada klien tersebut.

Peran Agama dalam Praktek Pekerjaan Sosial

Agama didefinisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan dan praktek yang dianggap penting oleh sekelompok orang untuk menghapuskan problem hidup manusia⁵, maka peran agama dalam praktek pekerjaan sosial dapat memberikan manfaat yang signifikan selama proses penyembuhan klien. Adapun peran agama dalam praktek pekerjaan sosial pada diri klien adalah:

1. Memberikan Ketenangan dan Ketentraman bagi Klien

Dari apa yang disampaikan oleh Neil Gilbert dan Harry Specht⁶ dalam bukunya *The Emergence of Social Welfare and Social Work* dapat dipahami kemudian bahwa klien dipandang sebagai seorang manusia yang memiliki perasaan dan keinginan untuk

⁴ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

⁵ Frank M. Loewenberg, *Religion and Social Work Practice in Contemporary American Society*, (New York: Columbia University Press, 1988), hlm. 4.

⁶ Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, hlm. 34.

berhubungan dengan sumber wujud yakni Tuhan. Sehingga melepaskan diri untuk mencapai sumber wujud ini adalah ketenangan dan ketentraman yang didapat oleh klien dengan permasalahan alienasi, kekosongan jiwa dan permasalahan keberagamaan lainnya, seperti diungkapkan dalam al-Qur'an Surat ar-Ra'd (Guruh) ayat 28 firman Allah berbunyi:⁷ "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang"

Pada ayat ini tugas pekerja sosial adalah membantu klien untuk mewujudkan ketenangan dan ketentraman pada jiwa klien, sehingga pekerja sosial berusaha untuk memahami dan menggali keadaan klien saat merasakan kedamaian pada waktu prosesi pelaksanaan ritual keagamaannya sebagai bagian dari proses intervensi. Hal ini dapat juga dilakukan pekerja sosial dengan menghimbau klien melakukan ritual keagamaan, seperti sholat dan mengikuti pengajian al-Qur'am bagi klien beragama Islam, membaca Injil dan bergabung dengan kelompok kegiatan keagamaan gereja untuk klien beragama Kristen dan berbagai macam ritual keagamaan menurut agama yang dianut oleh klien, yakni selama ritual tersebut membawa ketenangan dan ketentraman pada diri klien.

2. Pemenuhan Kebutuhan Rohani Klien

Agama sebagai fitrah manusia melahirkan keyakinan bahwa agama adalah satu-satunya cara pemenuhan semua kebutuhan. Posisi ini tidak mungkin digantikan dengan yang lain. Semula orang mempercayai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan akan agama akan mengecil dan hilang, tetapi kenyataan yang ditampilkan saat ini tampak dengan jelas bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai manusia, kebutuhan akan agama semakin mendesak berkenaan dengan kebahagiaan sebagai suatu yang abstrak yang ingin digapai manusia, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Qashash (Cerita-cerita) ayat 77 yang berbunyi:⁸ "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat".

⁷ Al Qur'an Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

⁸ Al Qur'an Terjemah Indonesia,

Di ayat ini negeri akhirat disini adalah suatu yang abstrak dan tetap menjadi tujuan manusia untuk beroleh kebahagiaan setelah kematian. Kebahagiaan abstrak inilah yang kemudian dicari oleh klien yang memiliki permasalahan melalui para pekerja sosial yang menggunakan agama sebagai basis dalam melakukan pertolongan terhadap klien tersebut.

Ilmu dan teknologi serta kemajuan peradaban manusia turut melahirkan jiwa yang kering dan haus akan sesuatu yang bersifat rohaniyah. Dalam hal ini pekerja sosial mencoba mengeksplor kekecewaan dan kegelisahan batin klien yang senantiasa menyertai perkembangan kesejahteraannya sebagai manusia. Satu-satunya cara untuk memenuhi perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan tersebut adalah pekerja sosial lebih menekankan perasaan dan keyakinan agama klien agar menjadi sabar dan mengatakan bahwa Tuhan menyukai orang-orang yang sabar dan tawakkal. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ali-'Imran (Keluarga Imran) ayat 146 yang berbunyi:⁹ "Allah menyukai orang-orang yang sabar".

Pada ayat di atas kesabaran harus ditanamkan pada diri klien oleh pekerja sosial, terlebih ketika klien ditimpa kesusahan dan kesulitan, dengan mengatakan kepada klien bahwa kesemua hal tersebut adalah ujian dan cobaan dari Tuhan, akan tetapi Tuhan akan menurunkan pertolongan serta memberikan pahala bagi klien yang telah bersabar. Hal tersebut berdasar pada firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (Sapi Betina) ayat 155 yang berbunyi:¹⁰ "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar", dan al-Qur'an surat ali-'Imraan (Keluarga Imran) ayat 125 yang berbunyi "Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda". Serta pada surat Hud ayat 11 dengan bunyi "Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar".

Bukan hanya penekanan sabar terhadap klien, pekerja sosial juga harus memberi modal kepada klien untuk menjadi manusia yang

⁹ Al Qur'an Terjemah Indonesia,

¹⁰ Al Qur'an Terjemah Indonesia,

berjiwa besar bahwa permasalahan klien tersebut dapat hilang saat klien juga berbuat baik kepada sesama, bahwa setiap orang juga memiliki permasalahan yang sama sehingga kemudian klien mempunyai anggapan bahwa permasalahan yang dihadapinya saat ini tidak lain adalah penguatan dirinya sebagai hamba Tuhan yang sedang diuji. Hal tersebut berlandaskan juga dalam firman Allah surat al-‘Imran (Keluarga Imran) pada ayat 200 yang berbunyi:¹¹ “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.

Adapun peran pekerja sosial berbasis agama di sini sebagai pemandu bagi diri klien dalam mencapai pemenuhan kebutuhan spiritual selama proses pertolongannya terhadap klien yang dalam hal ini berlandaskan pada al-Qur’an surat al-Maaidah (Hidangan) ayat 2 yang berbunyi:¹² “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Integrasi Antara Agama dan Spiritualitas Dalam Praktek Pekerjaan Sosial

Pengintegrasian antara agama dalam praktek pekerjaan sosial juga tidak luput dengan munculnya isu spiritualitas didalamnya, sehingga untuk mendiskusikan elemen praktek pekerjaan sosial yang sensitif secara agama, maka penulis terlebih dahulu perlu menekankan suatu pengertian antara spiritual dan agama. Adapun istilah spiritualitas dan agama menurut Sheridan adalah¹³ Spiritualitas mengacu kepada suatu pencarian akan tujuan, makna dan hubungan antara diri sendiri, orang lain, alam dan kenyataan akhir, yang dialami baik didalam suatu kerangka keagamaan maupun non keagamaan. Sedangkan agama mengacu pada seperangkat keyakinan, pratek dan tradisi yang dialami klien di dalam suatu lembaga sosial secara spesifik terjadi terus menerus.

¹¹ Al Qur’an Terjemah Indonesia,

¹² Al Qur’an Terjemah Indonesia,

¹³ Sheridan, M. J. *The Spiritual Person*. (Tousand Oak, CA: Pine Forge Press, 1999) dalam *Buku Pintar Pekerja Sosial; Social Worker’s Desk Reference, Jilid. 2*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 278

Dengan demikian, spiritualitas adalah suatu konsep luas yang di dalamnya mencakup prespektif yang hanya terpaku pada satu aliran saja, sedangkan agama didefinisikan lebih sempit dan lebih khusus lagi. Berdasarkan definisi di atas, praktek pekerjaan sosial dapat diintegrasikan dalam agama maupun spiritual dan dikonseptualisasikan menjadi tujuh komponen yang saling berhubungan. Adapun ketujuh komponen tersebut yaitu:¹⁴

1. Penggunaan Teori

Praktik yang sensitif agama menuntut seorang pekerja sosial untuk memperluas kerangka teoritiknya dalam mencakup teori-teori yang menggunakan dimensi keberfungsian spiritual dan agama dari pengalaman klien sebagai seorang manusia. Adapun teori tentang tahap perkembangan yang relevan secara spiritual mencakup tahap perkembangan keyakinan serta model kesadaran penuh dalam menjalankan perintah agama dalam hal ini Allah dalam al-Qur'an surat al-Imran (Keluarga Imran) ayat 190 berfirman:¹⁵ “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”. Jadi pada tahap ketika manusia menggunakan akalunya maka keimanan (keyakinan) itu akan datang. Allah juga berfirman pada surat Yunus ayat 100 yaitu “Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya”.

Dari sini Pendekatan teoritik secara eksplisit menggunakan isu spiritual menjadi dasar akan pencarian seseorang akan agama sebagai sumber makna, tujuan, dan hubungan hidup yang didalamnya meliputi teori eksistensialisme, humanisme dan transpersonal. Oleh karena itu seorang pekerja sosial di tuntut untuk memahami teori pekerjaan sosial dalam melakukan praktek pekerjaan sosial berbasis agama

2. Tujuan Praktek

Sensitivitas terhadap spiritualitas juga mempengaruhi tujuan dari praktek pekerjaan sosial. Seorang pekerja sosial dalam melakukan praktek pertolongan berbasiskan agama harus memperluas fokus perhatiannya terhadap masalah dan kebutuhan klien dengan

¹⁴ Sheridan, M. J. *The Spiritual Person*, hlm. 279.

¹⁵ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

mengeksplor lebih jauh isu tentang makna, potensi, dan riwayat hidup klien selama ini. Praktek pekerjaan sosial berbasis agama harus konsisten pada pendekatan prespektif keagamaan klien dalam melakukan prakteknya, inklusifitas spiritual juga membuka sejumlah besar dukungan dan sumber daya yang mungkin ada saat melakukan praktek pekerjaan sosial berbasis agama. Tentu saja para pekerja sosial harus mengembangkan relasi kerja kolaboratif dengan para pemimpin atau kelompok spiritual keagamaan serta sistem dukungan yang relevan dengan kehidupan klien.¹⁶ Adapun dalam al-Qur'an hal ini disebut dengan silaturrahim yakni seorang pekerja sosial harus menjalin hubungan sinergi antara beberapa pihak yang berkaitan dengan kesembuhan klien, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisaa' (Wanita) ayat 1 yang berbunyi:¹⁷ "Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".

3. Konteks Dalam Praktek

Dalam menciptakan suatu konteks yang sensitif secara spiritual bagi praktek pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial harus mempersiapkan hal-hal yang mencakup proses pemberian pertolongan terhadap klien seperti menempatkan diri mereka di tengah-tengah klien untuk sepenuhnya memberikan bantuan dan menerima keluhan klien. Sedangkan dalam hal penataan fisik ruang kantor, pekerja sosial misalnya dapat mengecat dan menghiasnya menjadi suatu keberagaman spiritual atau dengan cara netral sehingga para klien dari berbagai latar belakang agama merasa diterima dan nyaman sebab Al-Qur'an sendiri pada surat ali-'Imran ayat 14 berbunyi:¹⁸ "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia".

Kualitas kedirian pekerja sosial yang menggunakan agama sebagai basis pertolongannya harus tetap mengedepankan keramahan dalam berinteraksi dengan klien dengan latar agama yang berbeda-beda, sehingga sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang pekerja sosial yakni menghormati dan menghargai keberagaman klien. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-

¹⁶ Mary Van Hook, Beryl Hugen, Marian Aguilar, *Spirituality Within Religious Traditions in Social Work Practice*, (Canada: Wadsworth Group, 2001), hlm.286

¹⁷ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

¹⁸ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

Nisaa' (Wanita) ayat 86 yang berbunyi:¹⁹ “Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.

Dalam hal ini menciptakan serta mempertahankan konteks yang demikian dipandang sebagai landasan bagi pengembangan praktek pekerjaan sosial berbasis agama yang sensitif secara spiritual, sebab spiritual adalah alami, eklektis dan inklusif.²⁰

4. Hakikat Relasi Bantuan

Mempertahankan suatu sikap tidak menghakimi terhadap keyakinan dan praktek spiritual para klien adalah hal yang sangat esensial dalam praktek pekerjaan sosial berbasis agama, sebab hal ini di nilai terlalu sensitif secara spiritual bagi klien. Allah sendiri dalam al-Quran berfirman pada surat al-Kaafiruun (Orang-orang Kafir) ayat 6 yang berbunyi:²¹ “Untukmu agamamu, dan untuk kulah, agamaku”.

Para praktisi pekerja sosial pada wilayah ini harus mampu merespons klien dengan rasa hormat, terbuka, netral dan memiliki kemauan untuk mempelajari situasi yang dihadapi klien. Pekerja sosial juga harus secara kritis menguji bias dan prasangka mereka sendiri kaitannya dengan keberagaman agama dan spiritual klien, hal ini sama seperti ketika mereka diharapkan untuk melakukannya pada bidang lainnya (misalnya ras, gender, maupun orientasi seksual). Usaha merefleksikan dan mendisiplinkan diri terhadap pertumbuhan dan perkembangan spiritual klien bagi para pekerja sosial sendiri juga dapat meningkatkan efektifitas praktek dalam pekerjaan sosial berbasis agama. Semua dinamika ini tentunya akan menciptakan suatu kemitraan yang lebih egaliter antara pekerja sosial dan klien, dimana pekerja sosial bertindak sebagai peran pemandu.

5. *Assessment*.

Mengumpulkan rekam hidup keberagaman dan keyakinan seorang klien adalah suatu bagian yang penting dari suatu *asesment* yang komperhensif. Para praktisi pekerja sosial harus memiliki cara

¹⁹ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

²⁰ Bullis, R. K, *Spirituality in Social Work Practice*.(Washington, DC: Taylor& Francis, 1996), hlm.2

²¹ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

pandangan yang luas mengenai keyakinan atau keimanan baik dalam agama Islam, Kristen maupun agama lainnya, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan proses penyembuhan diri klien dengan memasukkan sisi spiritualitas yang lebih dalam. Pekerja sosial berbasis agama juga harus mengetahui dinamika spiritual klien meliputi informasi tentang keyakinan dan praktik keagamaan klien, orang tua atau orang lain di sekelilingnya yang memiliki pengaruh dalam kehidupan keberagamaan klien. Pekerja sosial juga mampu untuk merekomendasikan suatu pengembangan pendekatan keagamaan dalam pekerjaan sosial secara spesifik berfokus pada isu spiritual klien melalui deskripsi latar belakang keagamaan keluarga dan pengaruh-pengaruhnya terhadap kedirian klien dengan hasil *asesment* yang menunjukkan peristiwa, orang, dan pengalaman yang signifikan (Bullis, 1996).²²

Canda dan Furman²³ mengusulkan suatu pedoman praktek pekerjaan sosial berbasis agama untuk mengakses kecenderungan spiritual klien, dengan menganalisis anggota dan partisipasi kelompok keagamaan klien, atau melalui frekuensi, jenis, dan makna dari kegiatan keagamaannya, hal tersebut dapat berupa sumber dukungan inspirasional pada tingkat kenyamanan atau kesepakatan yang klien alami. Ketidaknyamanan dan ketidaksepakatan klien dengan kelompok keagamaan atau spiritualnya dapat diketahui melalui derajat pengintegrasian prinsip dan praktek spiritual didalam kehidupan sehari-hari klien.

Tanggapan pekerja sosial terhadap klien yang memiliki perspektif spiritual berbeda antara dirinya dengan orang lain dari perspektif spiritual kedirian klien ini dibahas oleh Titone (1991)²⁴ melalui pengajuan 18 pertanyaan yang berbeda dalam melakukan *asesment* spiritualitas klien, yakni dengan melakukan pengembangan relasi antara pekerja sosial dengan klien secara terus-menerus. Misalnya seorang pekerja sosial memberikan pertanyaan kepada klien dengan mengatakan, “Siapa yang memelihara atau memberi rizki anda?”. “Apakah anda yakin adanya Tuhan Yang Maha

²² Bullis, R. K. *Spirituality in Social Work Practice*. (Washington: DC. Taylor & Francis. 1996), dalam *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jilid. 2, hlm. 281.

²³ Canda, E.R., & Furman. *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. (New York: Free Press: 1999), dalam *Buku Pintar Pekerja Sosial*, Jilid. 2. hlm. 281.

²⁴ Titone, A. M. *Spirituality and Psychotherapy in Social Work Practice*. (Spirituality and Social Work Journal), 2(1), 7-9.

Kuasa?. ”Apakah ada suatu kejadian di dalam kehidupan anda yang menimbulkan suatu perubahan dalam keyakinan tentang makna hidup anda?”. “Apa yang membuat anda memiliki harapan ketika tidak ada landasan yang tampak bagi anda untuk keluar dari masalah yang melingkupi anda?”.

Assesment komperhensif juga harus mampu membedakan masalah keagamaan klien dengan gangguan mental yang mungkin dialaminya. Adapun jenis masalah keagamaan pada diri klien adalah kesulitan klien dalam memiliki kekuatan untuk perubahan yang lebih baik, disebabkan karena ajaran tertentu pada agama klien, ketaatan mendalam terhadap keyakinan atau praktek pelaksanaan keagamaan secara membabi buta oleh klien, kehilangan dan mempertanyakan keyakinan imannya sendiri, serta beberapa permasalahan yang berkaitan dengan ritual. Sedangkan masalah spiritual dapat meliputi ketegangan yang disebabkan oleh pengalaman gaib, pengalaman mendekati kematian (*near-death-experience*), tidak memiliki spiritualitas, krisis makna hidup yang disebabkan oleh kehilangan seseorang yang dicintai, maupun situasi sulit lainnya yang berkaitan dengan spiritualitas.

Penting juga diketahui bagi para praktisi pekerja sosial untuk menyadari bahwa masalah keagamaan dan spiritual seorang klien dapat meningkatkan serta memperburuk gangguan mental klien tergantung pada permasalahan keagamaan yang dialami klien, sebab agama berfungsi terhadap kesehatan mental klien.²⁵ Akan tetapi selama klien memiliki keinginan untuk keluar dari permasalahan yang dia alami, maka *progress* penumbuhan kekuatan diri klien akan lebih meningkat, al-Quran sendiri pada surat ar-Ra’d (Guruh) ayat 11 berbunyi:²⁶ “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

6. Intervensi

Praktik pekerjaan sosial secara spiritual dapat melibatkan sejumlah kegiatan pemberian bantuan yang berorientasi spiritual. Ada juga sejumlah intervensi spiritual yang harus diberikan pekerja sosial dengan keahlian dalam yoga, sholat khusus, semedi, reiki, dan sang huang jiza untuk menangani beberapa kasus keagamaan

²⁵ Fredrick J. Streng, Charles L. Lolyd, Jr & Jay T. Allen, *Ways of Being Religious*. (New Jersey: Prentice-Hall, 1973), hlm. 384

²⁶ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

pada diri klien. Hal tersebut boleh dilakukan oleh pekerja sosial, sebab dianggap sangat penting bagi para praktisi pekerja sosial yang tertarik dalam bidang keagamaan serta bermanfaat bagi proses kesembuhan klien yang sesuai dengan al-Quran surat 13 ayat 17 berbunyi:²⁷ “Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi”.

Jadi selama praktek keahlian yang dimiliki oleh pekerja sosial bermanfaat bagi diri klien maka boleh saja dilakukan, dan pekerja sosial dapat menggunakan teknik ini untuk mencari pengetahuan, keterampilan, serta pengalamannya selama dibutuhkan pada praktek intervensi spiritual yang efektif dan etis. Intervensi yang dilakukan juga berdasarkan permohonan klien yang disandarkan pada tingkat kenyamanan kedirian klien, hal tersebut berdasar pada al-Qur'an surat 5 ayat 1 yang berbunyi:²⁸ “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.

Yakni aqad kesepakatan intervensi yang telah disepakati antara pekerja sosial dengan klien sedangkan dalam opsi 6 kegiatan diprakarsai oleh pekerja sosial untuk membantu klien agar lebih nyaman ketika berlangsungnya proses intervensi.

Masalah dan Tantangan Bagi Pekerja Sosial Berbasis Agama

1. Kepekaan dan keanekaragaman Budaya

Kepekaan dan keanekaragaman budaya di Indonesia tentu saja mempunyai konsekuensi besar dalam pasar layanan pekerjaan sosial berbasis agama. Klien pekerja sosial adalah mereka yang mencakup sejumlah masyarakat yang meningkat rasa kesadaran beragamanya, terutama dalam latar budaya yang berbeda. Mengingat bahwa pengaplikasian agama juga sering bersinggungan dengan budaya lingkungan suatu masyarakat sehingga hal ini membentuk berbagai macam pewujudan tindakan keberagaman yang dilakukan klien. Disinilah seorang pekerja sosial berbasis agama harus peka dan memahami keberagaman klien dengan menghilangkan justifikasi atau praduga yang salah atas kepercayaan yang dianut oleh klien serta memiliki kesadaran bahwa keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia adalah suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia untuk saling mengenal satu sama lain, kedua hal diatas tentu sangat

²⁷ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

²⁸ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

relevan dengan firman Allah yang ada pada surat al-Hujuraat ayat 12 yang berbunyi:²⁹ “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain”. Serta dengan surat yang sama pada ayat 13 dengan firman:³⁰

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

2. Praktek Profesional Pekerja Sosial Berbasis Agama

Pekerja sosial adalah seseorang yang telah memiliki dasar pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat. Karena berbasis agama, maka penguasaan akan ilmu keagamaan, metode dan ketrampilan baik secara formal maupun informal harus dimiliki oleh pekerja sosial ini. Skill informal juga dapat dimiliki oleh pekerja sosial melalui pendidikan informal yang diselenggarakan oleh institusi-institusi pendidikan keagamaan dan ini merupakan dasar bagi seseorang untuk menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pekerja sosial berbasis agama, sehingga pemahaman akan dasar keberagaman manusia harus dikuasai oleh pekerja sosial sebagai suatu ilmu, Allah dalam al-Qur’ran surat 29 ayat 43 berfirman:³¹ “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”.

Peran pekerja sosial berbasis agama dalam menanggulangi masalah klien tidak bersifat partial yakni bukan hanya berfokus pada masalah keagamaan klien tapi juga menyangkut aspek sosio klien yang juga mempengaruhi perwujudan keagamaan pada diri klien. Seorang pekerja sosial berbasis agama akan selalu berusaha untuk tidak hanya sebagai seorang *outsider* (diluar sistem) tetapi juga bergabung dan masuk ke dalam sistem masyarakat sebagai sebuah

²⁹ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

³⁰ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

³¹ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

bentuk pelayanan sosialnya, dengan menggunakan langkah-langkah dan tahapan-tahapan intervensi dalam praktek pekerjaan sosial yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai *enabler*, *broker*, *organizer*, *fasilitator* dan *mediator*. Oleh karena itu faktor nilai-nilai keagamaan memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan seorang pekerja sosial dengan menggunakan etika pekerja sosial tanpa menyalah gunakan nilai tersebut.

Mengacu pada pada praktek profesional dalam pekerjaan sosial menurut Endang Murtopo yang penulis kolaborasikan dengan agama, maka seorang pekerja sosial berbasis agama, adalah:³²

- a) Mereka yang dapat diterima secara umum sebagai sebuah profesi pelayanan berbasiskan agama dalam bantuan pelayanannya.
 - b) Memiliki nilai dan tujuan atas profesi pekerjaan sosial berbasis agama.
 - c) Praktis, dalam pengertian pengetahuan dan teknik prakteknya akan agama dan spiritualitas.
 - d) Adanya batasan yang jelas. Yakni antara profesi pekerjaan sosial berbasis agama dengan bidang lainnya.
3. Akuntabilitas Praktek Pekerjaan Sosial Berbasis Agama

Penekanan pada akuntabilitas pekerjaan sosial berbasis agama adalah pada mutu hasil layanan, sehingga penekanan atas program pelayanan klien harus dikelola dengan baik oleh pekerja sosial. Dalam hal ini al-Qur'an surat 2 ayat 195 Allah berfirman:³³ "Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik".

Disini kemudian klien akan mengajukan pertanyaan dan mencari informasi tentang efektifitas model pelayanan berbasis agama sehingga pemberian informasi kepada klien tentang keuntungan bentuk pelayanan berbasis agama ini harus dilakukan oleh seorang pekerja sosial yang *concern* pada bidangnya, terutama terhadap proses intervensi dan evaluasi terhadap praktek pekerjaan sosial berbasis agama.

³² endangmoerdopo.blogspot.com, diunduh tanggal 19 Desember 2011

³³ Alquran Terjemah Indonesia, (PT. Sari Agung : Jakarta. 2001)

4. Pedoman Praktek Pekerjaan Sosial Berbasis Agama

Dalam mengembangkan praktek pekerjaan sosial maka pedoman praktek bagi pekerja sosial berbasis agama sangat diperlukan, terutama perhatian akan peningkatan program pendidikan profesional dan asosiasi profesi pekerjaan sosial untuk memasukkan agama sebagai basis penggunaan praktek terbaik dalam kurikulum profesional dasar. Sebab kalangan praktisi pekerja sosial masih sedikit sekali yang menyentuh wilayah praktek pekerjaan sosial berbasis agama ini. Dan kemungkinan dengan adanya adaptasi pekerjaan sosial berbasis agama akan sangat membantu praktek kerja pekerja sosial saat mereka bersinggungan dengan klien maupun masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, khususnya di Indonesia.

Peluang dan Prospek Karir Pekerja Sosial Berbasis Agama

Pekerjaan sosial berbasis agama saat ini sedang mengalami perkembangan dan kebangkitan. Hal ini terbukti dengan adanya minat masyarakat terhadap agama, yang mana hal tersebut bermula pada akhir tahun 70-an dan berlangsung terus hingga saat ini. Indikator peningkatan minat ini telah meliputi peningkatan substansif dan dapat dipahami melalui publikasi dan dukungan media terutama di Indonesia melalui penayangan topik keagamaan dimana pertumbuhannya terus-menerus meningkat dalam jumlah program yang sangat signifikan dengan tingkat jama'ah (kelompok masyarakat) yang tinggi. Fenomena tersebut juga menyentuh wilayah akademisi untuk membentuk seorang pekerja sosial yang memiliki jargon 'Pekerjaan Sosial Berbasis Agama bagi Masyarakat' yang kemudian akan berwujud pada terbentuknya sebuah organisasi pekerjaan sosial yang berbasiskan agama dalam praktek pertolongannya. Sehingga salah satu konsep kunci yang kemudian berkembang adalah "Pekerjaan Sosial yang Sensitif Spiritual dan Agama" akan memiliki banyak cara dalam mengembangkan praktek pertolongannya dengan tidak mengindahkan pekerjaan sosial yang sensitif secara kebudayaan atau berkompeten secara kebudayaan" di dalam profesi ini.³⁴

Serupa dengan para praktisi pekerja sosial di Indonesia, konteks keindonesiaan yang mencakup berbagai macam latar belakang agama dan budaya dengan adanya pekerjaan sosial berbasis agama tentu

³⁴ Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene , *Buku Pintar Pekerja Sosial* (Jakarta: Gunung Mulia,2009), hlm 278.

dapat menjadikan konteks tersebut sebagai angin segar bagi para pekerja sosial sendiri untuk mempertahankan dan meningkatkan konteks praktek pekerjaan sosial berbasis agama, maka para praktisi pekerja sosial disarankan untuk membuat rencana karir dalam *setting* praktek pekerjaan sosial berbasis agama nantinya.

Rencana karir tersebut dapat berupa gabungan beragam pekerjaan seperti dalam organisasi dan institusi keagamaan masyarakat, praktek independen berbasis agama dan kelompok keagamaan, maupun praktek kontrak. Dalam rencana karir, seorang pekerja sosial harus memiliki jejaring sosial baik dengan para praktisi pekerja sosial yang telah dahulu menggunakan agama sebagai basis praktek pekerjaan sosialnya maupun dengan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam agama, sehingga hal tersebut akan menjadi semakin penting bagi masa depan karir pekerja sosial nantinya. Dari sini kemudian perlu adanya jalan pembuka untuk memperkenalkan praktek pekerjaan sosial berbasis agama kepada masyarakat Indonesia.

Jalan pembuka tersebut bisa saja berupa tindakan kolektif untuk mendorong dan mempertahankan integritas profesi pekerjaan sosial dengan mempelajari dan mengeksplor isu keagamaan di Indonesia yang lebih luas. Dalam hal ini tentu saja praktisi pekerja sosial akan terus terlibat dalam upaya menghapus kebimbangan masyarakat dalam beragama (mikro) dan menghapus ketidakadilan serta kekerasan yang mengatasnamakan agama (makro). Praktek pekerjaan sosial berbasis agama kemudian akan dipandang sebagai suatu kemajuan dalam memecahkan permasalahan klien (masyarakat) dengan berlandaskan agama yang mereka yakini. Dalam wilayah inilah pekerja sosial 'bermain' dan menentukan tahapan pengembangan praktek pekerjaan sosial berbasis agama kepada klien. Maka, dengan adanya keahlian pekerja sosial berbasis agama ini tak urung membuat masyarakat menerima kehadiran mereka, akan tetapi tentu saja hal tersebut harus diikuti dengan menunjukkan bukti-bukti nyata atas keberhasilan pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial berbasis agama terlebih dahulu.

Penutup

Peninjauan akan pentingnya pemahaman seorang pekerja sosial akan agama serta perhatiannya terhadap ketujuh komponen pekerjaan sosial berbasis agama diatas telah penulis dasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit memeberikan dasar-dasar kuat terhadap praktek pekerjaan sosial berbasis agama. Maka, dengan ini seorang

pekerja sosial (terutama Muslim) dituntut untuk menggunakan teori, mengetahui tujuan praktek, memahami konteks praktek, mempelajari hakikat relasi bantuan dalam hal *assessment* dan intervensi terhadap permasalahan klien yang sensitif secara agama. Profesi pekerja sosial profesional yang berbasis agama, juga memiliki masalah dan tantangan, sehingga pekerja sosial harus *concren* dan terus-menerus mengembangkan serta memperbaiki pendekatan praktek pekerjaan sosial berbasis agama yang kemudian akan di dapat suatu rumusan pedoman praktek terbaik dan bermanfaat bagi pekerja sosial yang menggunakan agama dalam setiap praktek pekerjaannya.

Adapun hasil nyata yang akan didapat dalam pelayanan keagamaan ini adalah kesembuhan klien dan pengembangan keagamaan klien sendiri. Pekerja sosial juga dituntut untuk memberikan program dengan menggunakan praktek pekerjaan sosial berbasis agama bagi masyarakat Indoensia khususnya, sehingga pengenalan dan peningkatan komitmen pekerja sosial terhadap pemahaman permasalahan klien dapat dilakukan secara holistik melalui kondisi keberagaman klien, penghormatan terhadap keberagaman, dan pelayanan yang berkompeten serta etis.

Daftar Rujukan

- Albert R. Roberts dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial; Social Worker's Desk Reference Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Alquran Terjemah Indonesia. Jakarta: PT. Sari Agung, 2001.
- Bullis, R. K, *Spirituality in Social Work Practice*. Washington, DC: Taylor& Francis, 1996.
- Canda, E.R.,& Furman, L.D, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. New York: Free Press, 1999.
- Carl Olson, *Theory and Method in the Study of Religion; a Selection of Critical Readings*. Canada: Thomson Wadsworth, 2003.
- Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1991.
- endangmoerdopo.blogspot.com, diunduh tanggal 19 Desember 2011
- Frank M. Loewenberg, *Religion and Social Work Practice in Contemporary American Society*, New York: Columbia University Press, 1988.
- Fredrick J. Streng, Charles L. Lolyd, Jr& Jay T. Allen, *Ways of Being Religious*. New Jersey: Prentice-Hall, 1973.

Kode Etik IPSPI (Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia) 2011

Mary Van Hook, Beryl Huguen, Marian Aguilar, *Spirituality Within Religious Traditions in Social Work Practice*, Canada: Wadsworth Group, 2001

Sheridan, M. J, *The Spiritual Person*, dalam *Dimensions of Human Behavior Theory: Person and Environment*. Thousand Oak, CA: Pine Forge Press, 1999.

Titone, A. M, *Spirituality and Psychotherapy in Social Work Practice*. *Spirituality and Social Work Journal*, 1991, pp. 2(1), 7-9.